Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK AFHASIA PADA ANAK KELAS 3 SDN PETIR 2 CIPONDOH

Annisah Nur Rohmah[1], Dwi Sifa Salsabilla[2], Dika Risma Agustin[3], Sarah Nabilah[4], Retno Andriyani[5]
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: srhnabeel09@gmail.com, annisahnurrohmah503@gmail.com, dikarismaagustin23@gmail.com, Retnoandriyani61@gmail.com, salsabilad062@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa dengan afasia di SDN Petir 2, dengan fokus pada perkembangan kemampuan bahasa siswa. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru pendamping khusus, dan dokumentasi seperti catatan perkembangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Petir 2 telah menerapkan sistem inklusi sejak 2021, dengan layanan pendampingan dua kali seminggu selama satu jam per sesi, yang meliputi adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran individual. Profil siswa fokus, yaitu Nabil di kelas 3, menunjukkan hambatan bahasa seperti kesulitan memahami instruksi dan keterlambatan berbicara. Dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan bertahap dalam kemampuan membaca, berbicara, dan menulis, meskipun masih memerlukan pendampingan intensif menggunakan media seperti kartu huruf, pengulangan suku kata, dan komunikasi multimodal. Pembahasan menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi yang sistematis dan berorientasi individu memberikan dampak positif, meskipun progres lambat, dengan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan intensif untuk siswa dengan afasia dalam lingkungan inklusi.

(Kata kunci: pendidikan inklusi, afasia, hambatan bahasa.)

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 810
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hak tersebut dijamin dalam Pasal 32 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dalam kategori ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, sebuah istilah yang digunakan untuk menghargai keberagaman kondisi dan kebutuhan individu dalam proses pendidikan.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan, pendekatan pendidikan inklusi hadir sebagai solusi untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada akses pendidikan, tetapi juga pada pengembangan potensi, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi anak dalam lingkungan yang aman dan bersahabat. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lainnya.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan inklusi adalah anak dengan afasia. Afasia merupakan gangguan bahasa yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan mengekspresikan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pada anak, afasia umumnya dapat dikenali sejak usia lebih dari 3–4 tahun, yaitu ketika kemampuan berbahasa seharusnya telah berkembang secara optimal. Anak dengan afasia sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyampaikan gagasan, serta berkomunikasi secara efektif di lingkungan sekolah. Meskipun afasia tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, kondisi ini dapat dikelola melalui terapi dan pendampingan yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak.

Pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak dengan afasia. Namun, gangguan bahasa yang dialami menyebabkan proses pembelajaran anak afasia tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya. Menurut Siska Anggraini et al., (2025), afasia pada anak berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi di lingkungan pendidikan, sehingga anak mengalami hambatan dalam memahami instruksi pembelajaran, menyampaikan ide, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, Bilqis Putri Anas et al., (2024) menjelaskan bahwa gangguan bahasa pada anak afasia mencakup berbagai aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Gangguan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan keterbatasan anak dalam menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian akademik. Sejalan dengan hal tersebut, (Sakdiya, n.d.) menegaskan bahwa anak dengan afasia cenderung menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak lengkap, dan sering mengalami kesalahan struktur bahasa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik bahasa anak afasia agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, adaptif, dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran anak dengan afasia. Penerapan pembelajaran yang adaptif, dukungan guru, serta lingkungan belajar yang inklusif menjadi faktor penting dalam membantu anak afasia mengembangkan kemampuan bahasa, akademik, dan sosialnya secara optimal. Oleh karena itu, kajian mengenai pembelajaran anak afasia dalam konteks pendidikan inklusi menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mendukung implementasi pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa dengan afasia di SDN Petir 2. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami kondisi nyata di kelas, pengalaman guru, dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik: Observasi Dilakukan langsung di kelas inklusi untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta strategi yang diterapkan dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan afasia, Wawancara Dilakukan dengan mewawancarai guru pendamping khusus (GPK) untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebutuhan anak, dukungan yang diberikan sekolah, dan peran terapi dalam

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

perkembangan anak, Dokumentasi Meliputi catatan perkembangan siswa, foto kegiatan kelas, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan Observasi, wawancara, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan pendidikan inklusi di SDN Petir 2 dan dukungan yang diberikan kepada siswa dengan afasia.

HASIL PENELITIAN

SDN Petir 2 resmi ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tahun 2021, ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Sejak penetapan tersebut, sekolah melakukan berbagai penyesuaian dalam sistem pembelajaran, layanan pendampingan, serta pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan inklusif.

Sebagai bentuk komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Petir 2 telah menyediakan kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kelas khusus ini difungsikan sebagai ruang layanan pendampingan dan pembelajaran tambahan di luar kelas reguler, yang bertujuan untuk memberikan intervensi yang lebih terarah dan intensif sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan layanan inklusi di SDN Petir 2 dilakukan melalui jadwal persiapan mingguan yang melibatkan peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dengan durasi satu jam pada setiap sesi. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan penguatan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berbicara, serta pemahaman instruksi, khususnya bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar dan komunikasi.

Siswa yang menjadi fokus penelitian adalah Nabil, yang saat ini duduk di kelas 3. Berdasarkan informasi dari guru, tanda-tanda keterlambatan perkembangan bahasa mulai tampak ketika Nabil berusia sekitar 3 tahun. Guru menyebutkan bahwa Nabil mengalami kesulitan dalam memahami instruksi serta menghasilkan ucapan yang kurang jelas.

Perlu ditegaskan bahwa Nabil belum memiliki diagnosis medis resmi yang menyatakan bahwa ia mengalami afasia. Namun, berdasarkan hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), Nabil menunjukkan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berbahasa yang menyerupai afasia. Ciri-ciri tersebut tampak pada keterbatasan dalam memahami perintah verbal, keterlambatan dalam mengekspresikan bahasa lisan, serta kesulitan menyusun ujaran secara jelas dan terstruktur.

1. Temuan Pembelajaran dan Perkembangan Bahasa
   a. Kemampuan Membaca
      Saat awal masuk kelas 1, Nabil belum dapat membaca sama sekali. Guru menggunakan metode inklusi seperti:
      - Kartu huruf,
      - Latihan menyusun suku kata,
      - Pembacaan buku dengan pengulangan dua hingga tiga suku kata.

      Perkembangan menunjukkan perubahan bertahap meskipun masih memerlukan pendampingan intensif.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

b. Kemampuan Berbicara
   Ketika diberi instruksi, anak sering tidak merespons. Instruksi biasanya perlu diulang hingga tiga kali, dan sering kali tetap tidak dipahami. Guru menggunakan bantuan isyarat gerakan, demonstrasi, atau contoh langsung agar anak memahami maksud intruksi.
   Pada kelas 2, anak hanya mampu mengucapkan dua suku kata, dan pada saat ini kelas 3 anak sudah mulai mengucapkan kalimat sederhana, meski struktur dan pelafalan masih belum konsisten.
c. Kemampuan Menulis
   Anak masih mengalami kesulitan saat diberikan kalimat untuk ditulis. Bentuk huruf sering tertukar atau terbalik, terutama pada huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip.
   Guru inklusi menyampaikan bahwa perkembangan tetap menunjukkan progres meski berlangsung lambat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Petir 2 telah berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, yaitu memberikan layanan pendidikan yang adil dan menyesuaikan kebutuhan individual peserta didik. Penetapan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi sejak tahun 2021 menjadi dasar kuat bagi sekolah dalam mengembangkan sistem pendampingan yang terstruktur, termasuk penyediaan kelas khusus dan jadwal persiapan mingguan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil temuan menunjukkan bahwa layanan pendampingan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi satu jam memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan akademik dan bahasa peserta didik, khususnya pada siswa dengan hambatan berbahasa seperti yang dialami oleh Nabil. Pendampingan secara konsisten memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang lebih terarah, berulang, dan sesuai dengan kemampuan anak. Dalam aspek kemampuan membaca, penggunaan media kartu huruf, latihan menyusun suku kata, serta pembacaan buku dengan pengulangan suku kata terbukti membantu proses pengenalan huruf dan bunyi bahasa. Meskipun perkembangan membaca Nabil berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang relatif lama, adanya peningkatan dari tidak mampu membaca hingga mulai mengenali suku kata menunjukkan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif bagi anak dengan hambatan bahasa.

Pada kemampuan berbicara, keterbatasan Nabil dalam merespons instruksi verbal serta kebutuhan pengulangan instruksi hingga beberapa kali menunjukkan adanya hambatan dalam pemahaman bahasa reseptif. Penggunaan bantuan berupa isyarat gerakan, demonstrasi, dan contoh langsung menjadi strategi yang tepat dalam mendukung pemahaman anak. Perkembangan kemampuan berbicara dari hanya mampu mengucapkan dua suku kata menjadi mampu menyusun kalimat sederhana di kelas 3 menunjukkan adanya kemajuan, meskipun struktur kalimat dan pelafalan masih belum konsisten.

Selanjutnya, pada kemampuan menulis, kesulitan Nabil dalam menuliskan kalimat serta kecenderungan membalik atau menukar bentuk huruf menunjukkan adanya hambatan dalam koordinasi motorik halus dan pemahaman simbol bahasa tulis. Namun demikian, guru inklusi menyampaikan bahwa perkembangan kemampuan menulis tetap menunjukkan progres, meskipun berlangsung secara lambat dan masih memerlukan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, karakteristik hambatan yang dialami Nabil menunjukkan kemiripan dengan ciri-ciri gangguan bahasa seperti afasia perkembangan, meskipun belum terdapat diagnosis medis secara resmi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh SDN Petir 2 melalui sistem

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pendidikan inklusi, pendampingan rutin, serta strategi pembelajaran yang adaptif dinilai sudah tepat dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya membantu perkembangan kemampuan bahasa anak, tetapi juga mendukung keberlangsungan proses belajar Nabil di lingkungan sekolah reguler secara inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa dengan afasia di SDN Petir 2, dengan fokus pada perkembangan kemampuan bahasa siswa bernama Nabil. Melalui metode deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan sistem inklusi sejak 2021 dengan penyesuaian sistem pembelajaran, penyediaan kelas khusus, serta pelaksanaan layanan pendampingan dua kali seminggu selama satu jam per sesi, yang mencakup adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran individual.

Penerapan pendidikan inklusi di SDN Petir 2 memberikan dampak positif melalui strategi efektif seperti penggunaan kartu huruf, pengulangan suku kata, demonstrasi langsung, dan komunikasi multimodal, yang sesuai dengan prinsip inklusi bagi siswa dengan hambatan komunikasi. Meskipun progres perkembangan terbilang lambat, pola peningkatan signifikan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa dukungan sistematis dan berorientasi individu sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan afasia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
   Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi, khususnya dalam penyediaan sarana pendukung pembelajaran dan penguatan program pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Bagi Guru dan Guru Pendamping Khusus (GPK)
   Guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, kreatif, dan berbasis kebutuhan individual peserta didik, terutama bagi anak dengan hambatan bahasa. Penggunaan media visual, isyarat, dan pengulangan instruksi perlu terus dioptimalkan.
3. Bagi Orang Tua
   Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak, serta memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan di lingkungan rumah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai hambatan berbahasa pada anak inklusi dengan melibatkan asesmen profesional atau diagnosis medis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

DAFTAR PUSTAKA

Bilqis Putri Anas, Choyrunisa Cahya Assago, Misya Lova Haqsya Afrilia Delvi, Wardah Nuranisa, & Siti Hamidah. (2024). *Gangguan Bahasa Pada Penderita Afasia*. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 2(3), 33–41. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.673

Nurfadhillah, S., Khansa, A. M., Firstariza, A., Amelia, D. A., Rafiqh, R., & Fauziyah, R. N. (2021). *Analisis Pembelajaran Anak Aphasia dan Diskalkulia pada Siswa Kelas 4 di SD Negeri Tegal Alur 02 Pagi*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar, 1(1), 87–96.

Nurfadhillah, S., Khansa, A. M., Firstariza, A., Amelia, D. A., Rafiqh, R., & Fauziyah, R. N. (2021). *Analisis Pembelajaran Anak Aphasia dan Diskalkulia pada Siswa Kelas 4 di SD Negeri Tegal Alur 02 Pagi*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar, 1(1), 87–96.

Sakdiya, B. (n.d.). *Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada ABK Afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang*.

Sakdiya, B. (n.d.). *Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada ABK Afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang*.

Siska Anggraini, E., Khodijah Lubis, S., Nola Wardani, D., Nisa, K., Julafni, M., & Amanda Nasution, N. (2025). *Dampak Afasia terhadap Kemampuan Komunikasi Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Multidisipline, 3(5), 524–527. https://doi.org/10.5281/zenodo.15706220

Zahra, S. R., Prameswari, J. Y., & Ramdayana, I. P. (2024). *Gangguan Berbahasa pada Anak Penyandang Afasia Panti Rumah Harapan Tapos Depok*. Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(2), 135–143.